

PANGGILAN KRISTIANI, GEREJA, FILSAFAT DAN PANCASILA

Franz Magnis Suseno*

Abstract

In this paper the author reflects on the vocation of Catholic places for the study of philosophy and theology. Believing the gospel, Christians are called to give witness to its redeeming power. But almost from the very beginning Christians felt the need to understand what they believe. From this need rose theology and philosophy. Protestantism, enlightenment and secularism posed new challenges. Aware of them the Catholic Church, since the Council of Trent, obliges her priests to study philosophy and theology. The author then suggests that not only future priests, but also religious sisters, brothers and lay people should get a solid philosophical and theological formation. Our teaching of philosophy should be open also to non-Catholics and non-Christians. Our philosophical and theological institutions must not be inward looking, but enter into the intellectual discourse of the whole society. Turning to Indonesia the author shows that state philosophy Pancasila poses an intellectual challenge for Catholic philosophers they should take up. As a closing note the author points to new challenges the Catholic Church faces after the Second Vatican Council. Indonesian Catholic philosophers and theologians should take an active part in facing them.

Kata-Kata Kunci: Panggilan Kristian, Gereja, Filsafat, Pancasila

Pengantar

Para Romo, Suster, Frater, Bruder, Ibu-ibu dan Bapak-bapak yang saya hormati. Diundang ke Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas merupakan kegembiraan dan kebanggaan bagi saya. Fakultas ini adalah salah satu Pusat intelektual Gereja Katolik Indonesia, khususnya di Sumatera. Kalau saya dapat sedikit membantu dengan menyumbangkan pikiran, saya tentu sangat senang.

* Franz Magnis Suseno, Guru Besar dalam bidang Ilmu Filsafat; lulusan doktorat dalam Bidang filsafat dari Universitas München; Direktur Program Pasca Sarjana Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara.

Pusat intelektual: pertama memang bagi kita sendiri, kita umat Katolik. Tetapi juga bagi masyarakat pada umumnya. Kita tidak mengajar dan belajar dalam isolasi. Kita menyapa masyarakat. Maka yang selalu perlu kita perhatikan: Kita tak pernah hanya giat bagi diri kita sendiri. Kita merasa dipanggil, kita adalah *people on a mission*. Misi kita adalah memberikan kesaksian, dan kesaksian itu juga misi lembaga-lembaga pendidikan kita, apalagi lembaga seperti Fakultas Filsafat ini.

Pertanyaan dasar yang saya rasa diberikan kepada saya adalah sangat sederhana: Kita Katolik, dan secara khusus, sebuah Fakultas Filsafat dan Teologi, mau apa di Indonesia? Indonesia dapat mengharapkan apa dari kita?

Berikut ini saya pertama akan mengajukan beberapa pemikiran tentang panggilan dasar kita, bahwa kita dipanggil menjadi saksi Kristus, kemudian saya mencoba mengeksplisitkan segi rasionalitas dalam misi kita ini, lalu bertanya tentang misi lembaga-lembaga filsafat dan teologi baik ke dalam, maupun ke luar. Kemudian saya mau memperlihatkan bahwa Pancasila merupakan suatu pintu bagus untuk masuk ke dalam diskursus tentang dasar-dasar filosofis Indonesia, untuk menutup dengan mengingatkan bahwa Gereja Katolik pada saat ini menghadap sekian masalah dan tantangan serius di mana Gereja memerlukan keahlian filosofis dan teologis.

Kesaksian

Fakultas ini mau mempersiapkan rasul-rasul Gereja. Panggilan para rasul adalah menjadi saksi Kristus. Tetapi itu berarti: Fakultas Filsafat sendiri pun menjadi saksi Kristus.

Ketika Yesus akan naik ke surga, ia berpesan kepada murid-murid-Nya: "Jadilah saksi-Ku!" (Kis. 1:8). Ada tiga segi yang perlu diperhatikan. *Pertama*: Kita bertanya: apa arti menjadi saksi Kristus. Tentu menjadi saksi Kristus berarti memberi kesaksian tentang Yesus. Tetapi itu tidak berarti pertama-tama bahwa kita bicara tentang Yesus – meskipun tentu saja kita bicara tentang Yesus, - melainkan kita menjadi saksi Yesus berarti kita menjadi saksi bahwa kerajaan Allah sudah sampai. Nah, dan ini paling kunci. Kerajaan yang dipermaklumkan Yesus

bukan sebuah kerajaan politik, melainkan bahwa Allah mulai meraja di hati kita. Menjadi saksi Kristus berarti bahwa kita memperlihatkan bahwa kerajaan Allah terwujud dalam hati kita. Itu berarti bahwa kita tidak lagi lumpuh oleh kerajaan kejahatan yang sepertinya secara total menguasai dunia. Melainkan kita dibebaskan sehingga kebaikan, kepositifan, kasih, kerahiman, kejujuran, penolakan segala ketidakadilan, penolakan kebencian, nafsu balas dendam, egoisme kasar terwujud dalam diri kita.

Kerajaan Allah di hati kita terwujud dalam kekuatan Roh Kudus. Yesus bersama kita sampai akhir zaman – dalam Roh Kudus. Dan kita dipanggil menjadi saksi tentang kenyataan luar biasa itu. Dunia ternyata tidak tenggelam tanpa harapan dalam rawa dosa, keburukan, kejahatan, kebencian, egoisme busuk, melainkan, karena Roh Allah ada di dunia ini, mulailah berkembang, ke segala dimensi, sering dengan melawan kesan sepintas, kekuatan kasih, kebaikan, kerahiman, keadilan Ilahi. *Kedua*: Memberi kesaksian tentang kerajaan Allah dalam hati kita berarti: Masyarakat harus dapat merasakan bahwa kehadiran umat Yesus merupakan – saya dengan gembira pinjam istilah agama Islam – rahmat bagi semua. Kehadiran kita dalam masyarakat mesti terasa sebagai kekuatan yang positif. Kita sendiri saling memperkuat dalam iman karena kesaksian nyata itu. Masyarakat, juga mereka yang tidak termasuk umat kita, harus merasakan bahwa kehadiran umat pengikut Yesus merupakan suatu rahmat, kita harus dapat terasa sebagai dukungan terhadap segala yang baik, positif, damai, rahmat, adil dalam masyarakat. Itu suatu panggilan yang mudah, dan sekaligus tidak mudah karena kita sendiri, para pengikut Yesus, adalah manusia terbatas, dan bahwa kita masih juga orang pendosa. *Ketiga*: Kita tidak menjadi saksi kebaikan Ilahi dalam kekosongan. Roh Allah juga sudah bekerja dalam hati orang di luar Gereja (*Redemptoris Missio*).¹ Bahwa kita dipanggil menjadi saksi tidak berarti bahwa kita mengklaim bahwa kita lebih baik dari pada masyarakat. Kita sangat sadar bahwa kita sendiri terbatas, kita "pendosa", kita masih jauh dari apa yang kita saksikan. Kita pun perlu belajar dari kebaikan masyarakat. Kesaksian kita bukan suatu *one-way-traffic*. Kita tidak mempunyai monopoli kebaikan seakan-akan mereka harus belajar dari kita tetapi kita tak perlu belajar dari mereka.

¹ Johannes Paulus II, *Redemptoris Missio* nr. 28 dan 29.

Misi para pengikut Yesus untuk memberi kesaksian itu tentu juga menjadi jiwa dan inti misi semua lembaga yang kita bentuk untuk melaksanakan misi itu. Jadi juga jiwa misi karya pendidikan tinggi kita, dan tentu misi sebuah Fakultas Filsafat dan Teologi.

Iman Dan Rasionalitas

Teman-teman, kita ini guru dan mahasiswa ilmu filsafat dan teologi. Dua-duanya menuntut rasionalitas tinggi. Kita perlu bertanya: Apakah hubungan antara rasionalitas dan kesaksian Kristiani?

Dalam suratnya yang pertama kepada umat di Korintus Paulus berpolemik terhadap mereka yang mencari "kebijaksanaan": "Ketika kamu dipanggil: menurut ukuran manusia: tidak ada banyak orang yang pintar;... orang Yahudi menghendaki tanda dan orang Yunani mencari kebijaksanaan, tetapi kamiewartakan Kristus yang disalibkan" (1 Ko 1:26. 21s.).

Tetapi cepat umat Kristiani menyadari bahwa mempercayai kabar gembira memerlukan usaha rasional yang tegas dan ketat. Kita hanya dapat mempercayai sesuatu yang kita mengerti. Inti iman kita, sosok si Yesus dari Nasaret sendiri, menantang: Umat Yesus itu monoteis semua, sama dengan umat Yahudi pada umumnya. Tetapi mereka menyadari bahwa Yesus itu bukan hanya seorang nabi, melainkan bahwa ia "dari Allah". Bahwa dalam Yesus Allah sendiri mendatangi kita. "Filipus, siapa yang melihat saya, melihat Bapak!" (Yoh. 14:9).

Abad-abad pertama menunjukkan bagaimana para pemikir pengikut Yesus bergulat untuk memahami dan memperkatakan apa yang mereka imani. Pergulatan itu, dengan memanfaatkan alat-alat argumentasi filosofis yang tersedia waktu itu, menghasilkan dogma-dogma Trinitas dan kristologis.

Teologi dan, segera kemudian, filsafat Kristiani berkembang secara mengesankan sejak permulaan abad pertengahan, tidak tanpa rangsangan oleh pemikiran para filosof Muslim. Bagi Abelardus, Albertus Magnus, Thomas Aquinas, Bonaventura, Dun Scotus, William

dari Occam dan banyak pemikir lain iman Kristiani terasa perlu *dimengerti*.

Tantangan raksasa pertama bagi Gereja adalah Protestantisme abad ke-16 dalam pelbagai bentuk. Bertolak dari anggapan bahwa Gereja sudah menggantikan apa yang diwahyukan Allah dalam Kitab Suci dengan tradisi dan pikirannya sendiri, mereka menolak filsafat dan menuntut "kembali ke Kitab Suci": *Sola Scriptura*. Dalam pendidikan pendeta hampir sampai sekarang tak ada filsafat. Sebaliknya, Konsili Trente (1545-63) menetapkan bahwa para calon pastor harus studi filsafat dan teologi.

Tantangan kedua bagi Gereja adalah Pencerahan. Pencerahan mempersoalkan segala struktur wibawa, wewenang dan kekuasaan, menuntut pertanggungjawaban rasional, membuka jalan ke sekularisasi. Ilmu-ilmu alam seakan-akan menggeser teologi dan filsafat Kristiani – contoh paling mengesankan tentu revolusi pandangan dunia yang disebabkan oleh ajaran evolusi Charles Darwin.² Suatu tantangan baru bagi Gereja adalah munculnya ideologi-ideologi sekuler – dengan kualitas amat berbeda – seperti liberalisme, nasionalisme, sosialisme, komunisme, fasisme. Gereja merasa diserang, menutup diri dan melawan. Puncak sikap negatif dan tertutup itu adalah Konsili Vatikan I dan histeria anti-modernis di bawah Paus Pius X.

Baru menjelang pertengahan abad ke-20, juga di bawah kesan perang dunia pertama dan kekacauan yang mengikutinya, Gereja Katolik mulai berhasil dalam menghadapi modernitas, sekularisasi dan – sesuatu yang baru disadari implikasinya – pluralitas agama-agama. Gereja membuka diri terhadap Gereja-gereja lain dan berkembanglah persahabatan dan saling menghormati. Proses perdamaian dengan dunia modern mencapai pematapan dalam Konsili Vatikan II (1962-65) dengan pernyataan luar biasa di *Lumen Gentium* 16 bahwa keselamatan ditawarkan Allah kepada siapa pun asal berusaha hidup menurut suara hatinya, yang kemudian mencuat dalam *Nostra Aetate* (kita dianjurkan

² Silahkan dibaca "Allah dan Alam - Sebuah Diskursus Kritis tentang Evolusi dan Alam Raya" dan "The Grand Design Stephen Hawking and Leonard Mlodinow" dalam buku saya Iman dan Hati Nurani. Gereja Berhadapan dengan Tantangan-tantangan Zaman, Jakarta: Obor 2014.

"menghormati yang benar [!] dan suci [!] dalam agama-agama lain" di nr. 2) dan *Dignitatis Humanae*, serta dalam pengakuan sepenuhnya terhadap hak-hak asasi manusia. Sekaligus Gereja mengambil sikap yang wajar dan rasional terhadap ideologi-ideologi modernitas. Gereja Katolik akhirnya sampai juga di abad ke-20.

Jelas sekali bahwa perkembangan kesadaran diri Gereja, kemampuannya untuk menempatkan diri secara dialogal, positif dan, tentu juga, kritis di tengah umat manusia yang semakin bingung mencari jawaban atas pertanyaan tentang makna segala-galanya, hanya mungkin karena Gereja, ya orang-orang Gereja, secara kompeten, mendalam, positif dan kritis menempatkan diri ke dalam *ongoing* diskursus filsafat dan teologis sedunia. Tantangan-tantangan yang dihadapi iman kita, pertanyaan-pertanyaan yang diarahkan kepada kita baik dari sudut sekularisme ekstrem maupun dari agama-agama lain, mendorong kita untuk terus menerus ikut dalam diskursus filosofis itu, dan itu hanya mungkin karena kita, dalam teologi, terus menerus memikirkan kembali iman kita, apa yang betul-betul disampaikan oleh Roh Kudus kepada kita yang percaya pada Yesus.

Lembaga-Lembaga Kita

Mengikuti Trente Gereja Katolik mendirikan seminari-seminari untuk pendidikan para imamnya. Di seminari-seminari ini para calon imam belajar filsafat dan teologi seperti kita mengetahuinya sendiri. Ada seminari yang bergandengan dengan sekolah tinggi filsafat dan teologi, ada juga seminari, misalnya di Muenchen, di mana para seminaris studi filsafat dan teologi di universitas negeri yang mempunyai fakultas yang cocok.

Kita bisa bertanya: mengapa para calon imam harus belajar filsafat dan teologi? Di sini ada hal yang penting. Para calon imam tidak membelajari filsafat dan teologi untuk dapat memimpin misa dan memberi sakramen lain – kecuali sakramen pengakuan pribadi yang memerlukan kompetensi tinggi dari bapak pengakuan. Untuk bisa memimpin misa dengan bagus, cukup laki-laki yang kekatolikannya tidak diragukan diberi kursus. Begitu halnya di Gereja-gereja Ortodoks di

mana pendidikan para imam biasa – yang berkeluarga – sangat kurang dibandingkan dengan para calon imam kita.

Jadi mengapa para calon pastor belajar sekurang-kurangnya sepuluh semester filsafat dan teologi? Karena mereka dalam kenyataan merupakan pemimpin umat, wakil utama Gereja. Sebagai pemimpin umat tugas mereka jauh melampaui misa harian. Bukan hanya mereka harus berkhotbah. Mereka harus memberi nasehat dan petunjuk, mereka harus bicara dengan para pamong projo, mereka harus bisa menjawab kalau ada pertanyaan yang menyangkut Gereja Katolik.

Oleh karena itu sangat tepat kalau di zaman sekarang di tempat-tempat pengajaran filsafat dan teologi juga ada suster, bruder dan awam ikut. Dari para suster, para bruder, banyak awam sekarang dituntut semakin banyak. Bagi saya malah menjadi pertanyaan mengapa kok pendidikan suster masih kalah jauh dengan pendidikan imam? Suster-suster yang studi filsafat dan teologi di samping para calon imam masih merupakan kekecualian. Padahal dari mereka dituntut tidak kurang daripada imam, dengan kekecualian pemberian sakramen ekaristi dan pengakuan dosa. Misalnya, dari pekerjaan utama yang dilakukan oleh Yesuit di Indonesia pekerjaan berikut dapat, dan oleh Gereja diharapkan, juga diberikan oleh suster: Menjadi guru besar filsafat dan teologi, menjadi pembimbing rohani, memimpin retreat, menjadi moderator mahasiswa atau Wanita Katolik, segala macam pengajaran agama, segala macam keterlibatan dan karya pendidikan, baik menengah maupun tinggi. Tanpa tabhisan – yang barangkali masih perlu waktu – perempuan dalam Gereja Katolik bisa melakukan begitu banyak. Kok pendidikan para suster tidak sama, dan bersama, dengan pendidikan imam? Kok masih terbatas pada semacam kateketik, kursus dan lain sebagainya. Kalau suster mau mempunyai masa depan, panggilan suster harus menarik dan menantang puteri-puteri di kota besar. Pengabdian di rumah sakit dan di sekolah yang sekarang menjadi lapangan kerasulan paling penting para suster, tentu sangat bagus dan perlu, tetapi tidak cukup. Kita, juga Paus Fransiskus, memerlukan suster di semua bidang kerasulan yang tadi saya sebutkan. Tetapi itu hanya mungkin kalau para suster secara prinsip dan umum mendapat pendidikan sama dengan para calon imam. Kalau perspektif suster pada dasarnya hanya terbatas pada bidang

pendidikan dan perawatan medis, jangan heran kalau habisnya suster seperti di Eropa segera akan kita rasakan juga. Di Jakarta ada suster-suster yang prima, namun sudah mengalami menurunnya panggilan secara drastis. Para suster hanya terjamin panggilannya apabila mereka menarik bagi puteri-puteri kota besar.

Saya menarik sekedar kesimpulan: Gereja Katolik amat memerlukan lembaga-lembaga pendidikan dan studi filsafat dan teologi yang terbuka, serta menarik, bukan hanya bagi para calon imam, melainkan juga bagi para suster, bruder dan awam Katolik.

Bahkan, kalau filsafat sebaiknya malah juga dibuka bagi mahasiswa bukan Katolik. Filsafat tidak berdasarkan ajaran Gereja, akan tetapi berargumentasi atas dasar pandangan tentang manusia dan dunia yang terinspirasi oleh iman kita. Di program Pasca STF Driiyarkara 25 persen mahasiswa adalah Islam.

Lembaga Sebagai Basis untuk Memancar Keluar

Namun lebih dari itu: Lembaga-lembaga filsafat dan teologi kita mesti menjadi pusat yang memancarkan rasionalitas filosofis dan teologis ke dalam masyarakat. Jangan-jangan seminari dan tempat studi filsafat dan teologi merupakan tempat-tempat tertutup, terpisah dari dunia nyata, dari masyarakat. Bukan padepokan, melainkan *agora* Yunani yang mesti menjadi cita-citanya.

Pasar malam pertama ke mana lembaga-lembaga studi filsafat dan teologi memancarkan cahayanya adalah umat Katolik sendiri. Lembaga kita merupakan kumpulan cendekiawan filsafat dan teologi Katolik yang bisa berperan besar dalam membantu umat kita dalam menghadapi segala macam tantangan ideologis serta kekacauan orientasi etis, politis, religius, budaya, tantangan mekanisme-mekanisme ekonomis, tantangan keadilan sosial. Kita, para filosof dan teolog, yang harus selalu dapat diminta.

Tetapi tentu bukan hanya masyarakat Katolik. Seluruh masyarakat kita berada dalam kebingungan besar dan mencari orientasi: orientasi etis, orientasi mutu hidup bersama, orientasi arti dan makna keadilan sosial,

orientasi di antara nilai-nilai budaya kuno dan baru. Para filosof dan teolog kita secara unik dipersiapkan agar dapat ikut memberi orientasi. Dalam begitu banyak pertanyaan nasional, sosial, budaya dan di masyarakat Indonesia orang kita bisa dan harus berperan.

Harus diakui: kalau lembaga-lembaga kita – mirip *padepokan* tradisional – berada di pedesaan, bahkan di tengah-tengah hutan, kemampuan untuk berpancaran ke luar agak terbatas. Masa depan bangsa Indonesia akan ditentukan di kota-kota, bahkan terutama di kota-kota besar, dan kota besar jarang memperhatikan apa yang terjadi jauh di pedesaan. Dampak intelektualitas kita akan semakin terasa semakin kita hadir di tengah hiruk-pikuk debat dan tarik-menarik intelektual di kota. Barangkali bisa dipikirkan apakah Sinaksak tidak dapat mendirikan suatu cabang di Medan, misalnya dalam lingkungan fisik Universitas Katolik Santo Thomas, misalnya untuk studi tingkat Magister dan Dokter dalam filsafat. Filsafat karena lantas akan ada mahasiswa bukan Kristiani yang bisa tertarik. Pusat Studi seperti Sinaksak sebenarnya mempunyai fungsi bagi seluruh wilayah Sumatera, bukan hanya bagi pendidikan imam dan rohaniwan/rohaniwati. Sekurang-kurangnya bagi Sumatera Utara.

Di Negara Pancasila

Semuanya itu pada dasarnya berlaku di mana-mana. Tetapi Pancasila sebagai dasar filosofis-etis Indonesia menawarkan kesempatan yang istimewa. Pancasila menawarkan kepada kita kesempatan untuk mengisi sila-sila itu sehingga semakin kondusif bagi suatu hidup bersama yang bermartabat.

Mengapa Pancasila *crucial*? Karena Pancasila adalah dasar bagi konsensus ratusan komunitas etnik, budaya dan agama Nusantara untuk menjadi satu negara Indonesia, sebagai satu bangsa Indonesia. Pancasila di satu pihak menegaskan bahwa kita semua religius dan mau membangun suatu negara yang mendukung religiositas itu, tetapi bahwa religiositas itu bukan religiositas agama mayoritas, melainkan bahwa Indonesia dimiliki oleh semua komunitas agama, tanpa membedakan antara mayoritas dan minoritas. "Kita semua orang Indonesia": kesadaran itu, hasil proses kita menjadi bangsa, ya bangsa Indonesia, menjadi

mungkin karena dalam Pancasila kita saling menerima dalam kekhasan dan identitas masing-masing, sehingga kemajemukan itu bukannya mengancam, melainkan merupakan kekayaan kita bersama.

Pancasila tak lain adalah konsensus bersama bangsa Indonesia bahwa kita semua bangsa Indonesia, kita semua memiliki Indonesia, tanpa membedakan antara etnik, budaya dan agama, jadi tanpa membedakan antara mayoritas dan minoritas.

Nah, ini penting. Pancasila jangan dimengerti sebagai sebuah kompromi atau jalan tengah antara agama dan kebangsaan sekuler. Pancasila justru menegaskan bahwa keagamaan kita masing-masing tidak dikompromikan, bahwa kita boleh dan dianjurkan menghayati aspirasi keagamaan kita sepenuhnya, tetapi dalam saling menerima, saling menghormati dan saling mengakui. Hanya bagi mereka yang menuntut kekuasaan eksklusif di atas semua yang berbeda Pancasila memang menutup pintunya. Karena itu Indonesia bersatu. Identitas Indonesia tidak menindas atau pun mengurangi identitas kultural dan religius masing-masing komunitas, melainkan melindungi dan mengangkatnya.

Mengapa konsensus saling mengakui itu mungkin? Karena kita, ya komunitas-komunitas di ruang luas Nusantara, dalam batas-batas Indonesia kita, mempunyai suatu dasar bersama: nilai-nilai dan cita-cita yang dirumuskan dalam lima sila Pancasila. Karena kita semua menghayati lima sila itu, kita bisa bersatu meskipun agama-agama kita berbeda.

Dengan dijadikan Pancasila, dasar filosofis bersama bangsa Indonesia, Pancasila bisa disebut nilai-nilai, cita-cita serta tolok ukur etis perpolitikan Indonesia. Nilai-nilai karena lima sila itu yang sudah selalu dijunjung tinggi oleh komunitas-komunitas Nusantara. Cita-cita karena nilai-nilai itu belum terpenuhi, jadi masih merupakan cita-cita, cita-cita yang mau kita bikin nyata bersama. Dengan sendirinya perpolitikan Indonesia, baik dalam dimensi legislatif maupun eksekutif, diukur dari lima sila Pancasila. Lima sila itu tolok-tolok ukur perpolitikan Indonesia. Perpolitikan itu positif apabila sesuai dengan Pancasila, salah dan sesat sejauh tidak sesuai dengan Pancasila.

Akan tetapi, dan itu sering tidak diperhatikan, untuk mengerti makna seutuhnya Pancasila kita harus memperhatikan sesuatu. Bung Karno dan para pendiri negara lain tidak bermaksud menciptakan suatu negara kuno ala Sriwijaya atau Majapahit, melainkan suatu negara yang semodern-modernnya, yang memenuhi cita-cita zaman sekarang. Kita mau "ikut melaksanakan ketertiban dunia" (Pembukaan UUD 1945). Maka lima sila Pancasila bukan hanya nilai-nilai dan cita-cita yang selalu sudah menjadi tradisi filosofis Nusantara, melainkan sekaligus merupakan lima keyakinan etis paling dasar manusia pasca-tradisional. Ini amat penting. Pancasila tidak terutama melihat ke masa lampau, melainkan ke masa depan. Dengan lain kata, Pancasila adalah etika politik suatu negara modern. Lima sila memuat lima nilai dan tuntutan paling dasar etika politik pasca-tradisional. Mari kita melihatnya sebentar:

Empat unsur paling dasar etika politik modernitas adalah kebebasan beragama, hak-hak asasi manusia, demokrasi dan keadilan sosial, dalam kesatuan suatu negara kebangsaan. Sekarang bandingkan Pancasila:

- **Ketuhanan Yang Maha Esa** jelas menuntut *hormat terhadap kebebasan berkeyakinan/beragama*.
- **Kemanusiaan yang adil dan beradab** menuntut nir-toleransi terhadap kekerasan dan jaminan terhadap *hak-hak asasi manusia*.
- **Persatuan Indonesia** mengungkapkan kebangsaan sebagai nilai manusia pasca-tradisional. **Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan** di abad ke-21 berarti komitmen tanpa ragu-ragu terhadap cita-cita *demokrasi*.
- **Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia** menuntut agar bangsa Indonesia mewujudkan solidaritasnya, dan itu berarti: tujuan pertama pembangunan adalah *pemberdayaan* mereka yang masih miskin, terpuruk, lemah, kurang beruntung.

Jelas, Pancasila itu secara etis-filosofis dan secara religius-teologis amat bagus, menarik dan menantang. Jelas juga, kita para filosof dan teolog Kristiani dipanggil memberi isi, membuat dimengerti dan

dikagumi Pancasila. Jadi Pancasila jelas sesuatu dengannya filsafat dan teologi kita harus menyibukkan diri. Filsafat dan teologi kita diharapkan dapat membantu bangsa Indonesia untuk semakin memahami dan merangkul Pancasila.

Gereja dalam Turbulensi?

Suatu pertimbangan terakhir. Bagi yang membuka mata, Gereja Katolik sudah lama, dan jelas-jelas dalam 20 tahun terakhir, berlayar dalam air yang semakin tidak tenang. Itu implikasi tak terhindarkan dari perubahan budaya dan sosial yang unik dan mendalam yang dialami Gereja Yesus Kristus dalam 500 tahun terakhir. Yang pada hakekatnya merupakan suatu perubahan dari suatu masyarakat yang secara hakiki religius - Charles Taylor³ menyebutnya "*an enchanted world*", dunia penuh makhluk halus - ke masyarakat akhir abad ke-20 di mana keagamaan merupakan suatu opsi yang bisa dengan bebas dipilih atau tidak. 500 tahun ini saja penuh tantangan dan krisis bagi Gereja: Mulai dengan Reformasi Protestan, lalu sekularisasi yang didorong oleh Pencerahan, pencapaian dominasi oleh ilmu-ilmu alam serta munculnya ideologi-ideologi sekuler.

Dalam Konsili Vatikan II untuk pertama kali Gereja berani membuka terhadap tantangan-tantangan itu. Gereja berhasil luar biasa dalam dimensi sikap terhadap "dunia luar": Rekonsiliasi dengan kristianitas lain, sikap yang positif dan wajar terhadap agama-agama lain, pengakuan terhadap, dan internalisasi, prinsip-prinsip etika modern: kebebasan beragama, hak-hak asasi manusia, demokrasi, keadilan sosial, penghormatan terhadap perang, kekerasan, penyiksaan, hukuman mati.

Tetapi reformasi *ke dalam* yang sebenarnya digariskan dalam *Lumen Gentium* tidak berhasil sama sekali. Gereja tetap klerikal dan bahkan mencapai tingkat sentralisasi dan kekuasaan mutlak pusat seperti belum pernah ada dalam sejarah Gereja (yang memang juga berkaitan dengan alat komunikasi zaman sekarang). Sepertinya Gereja tidak mampu membaharui diri. Sampai sekarang tak ada jawaban atas berkurangnya imam tertahbis selibater dalam semakin banyak daerah

³ Charles Taylor 2007, *A Secular Age*, Cambridge, Mass.

Gereja. Pertanyaan apakah hukum selibat yang ditetapkan seribu tahun lalu tetap harus utuh dipertahankan tidak berani dibicarakan. Omongan tentang pentingnya peran perempuan dalam Gereja tetap omong kosong, diakonat saja untuk perempuan tidak berani dibicarakan secara terbuka, apalagi tahbisan imam. Tantangan pastoral baru adalah raksasa. Yang menggoyangkan Gereja di semakin banyak negara adalah skandal pelecehan seksual oleh orang-orang klerus, di mana dikhawatirkan bahwa skandal itu tidak terbatas pada wilayah atau budaya tertentu, melainkan akan bisa ditemukan dan diangkat di mana-mana. Ngeri bahwa ada uskup-uskup melindungi imam yang memperkosa anak pada waktu mengaku dosa. Ngeri yang diangkat oleh Paus Fransiskus sendiri, bahwa ada suster yang oleh suster atasannya disuruh melayani kebutuhan seksual uskupnya. Di mana kita tentu selalu harus memperhatikan bahwa mayoritas besar imam dan rohaniwan dan rohaniwati tidak melakukan hal-hal seperti itu – namun barangkali ikut menutup-nutupinya.

Begitu pula sebagian etika tradisional jelas perlu pembaruan. Paling pertama, paling sulit dan paling mendesak adalah etika seksual. Tetapi juga tantangan etis di sekitar permulaan dan akhir kehidupan. Pertanyaan tentang perkawinan, dst.

Yang jelas, kita memerlukan teolog-teolog yang bermutu. Teolog yang bisa menunjukkan bagaimana Gereja dapat mencari jalan-jalan baru – dengan tetap setia pada dirinya sendiri, dan itu berarti, pada penugasan Yesus untuk menjadi saksinya. Gereja seluruh dunia harus terlibat dalam menghadapi tantangan-tantangan itu. Kita di Indonesia tidak mau mengikuti saja apa yang dipikirkan di lain tempat. Kita perlu terlibat. Kita perlu filosof dan teolog yang ikut terlibat dalam Gereja menghadapi tantangan-tantangannya.

Kesimpulan

Maka kiranya jelas: Dari kita dituntut teologi yang prima, dan kemampuan untuk secara mutu ikut dalam diskursus nasional tentang kita

Indonesia mau ke mana. Kita, para filosof dan teolog Katolik, serta lembaga-lembaga yang memungkinkan kita berkarya, mempunyai suatu tugas yang penting. Jauh melampaui pendidikan imam - betapa pun pendidikan itu penting, - bahkan melampaui pendidikan "aparatur" Gereja Katolik: Kita harus ikut mencari jalan bagi Gereja, kita harus melibatkan diri dalam diskursus bangsa. Masih banyak hal terbuka. Kita mempunyai kesempatan untuk ikut menentukan jalan kita. Mari kita memakainya.

====0000====